

Persiapan Pendidik Non Sekolah Penggerak Dalam Menghadapi Era Merdeka Belajar (Studi Kasus Di SD N 140 Seluma)

Marlena¹

¹SD 140 SELUMA

fatmiyatinnna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims: 1) to deal with education through schools must provide learning according to student needs, formative tests, teachers as mentors, students are seen as not the same and become unequal according to their respective potentials or talents. 2) To improve the quality of human resources. 3) implementing the "Learning Independence" education program which is used as a direction for future learning. The research method used is a qualitative description method by collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results of the study stated that "Learning Independence" consists of four main programs including Comprehensive USBN Assessment, National Examination is replaced with assessment assessment, RPP is shortened and PPDB zoning is more flexible. In preparing for education in the independent era of learning, teachers become dynamists or movers as the spearhead for change and progress for independent teaching and learning in the industrial 4.0 era where technology and information are developing very quickly. Therefore, teachers should not be 'old fashioned' in this modern age.

Keywords: Education, Teachers, Freedom to learn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menghadapi pendidikan melalui sekolah harus memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, tes formatif, guru sebagai mentor, siswa dipandang tidak sama dan menjadi tidak sama sesuai potensi atau talenta masing-masing. 2) Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. 3) menerapkan program pendidikan "Merdeka belajar" yang dijadikan arah pembelajaran ke depan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menyatakan "Merdeka Belajar" terdiri dari empat program pokok meliputi Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel. Dalam mempersiapkan Pendidikan di era merdeka belajar Guru menjadi dinamisor atau penggerak sebagai ujung tombak demi perubahan dan kemajuan merdeka mengajar dan belajar di era indutei 4.0 di mana teknologi dan informasi berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, guru tidak boleh menjadi 'kuno' di abad yang modern ini.

Kata kunci : Pendidikan, Guru, Merdeka belajar

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Sistem pendidikan juga harus mengikuti perkembangan jaman. Sistem pendidikan harus dapat menghasilkan peserta didik milenial yang mampu bersaing dalam menghadapi era industri 4.0. Oleh karena itu sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perbaikan dan perubahan. Perubahan dalam pendidikanawali dengan pidato Mendikbud Nadiem Makarim yang megusulkan tentang gerakan "Merdeka Belajar".

Dalam merdeka belajar ada empat kebijakan yang diusulkan oleh Mendikbud yaitu pertama USBN diganti ujian (asesmen), kedua 2021 UN diganti denganAsessment Kompetensi Minimum (AKM), dan Survey Karakter (SK), ketiga RPP dipersingkat, keempat Zonasi PPDB lebih fleksibel. Usulan Mendikbud ini adalah untuk mengubah pola lama dalam pendidikan yang hanya mementingkan penguasaan materi saja. Sehingga peserta didik tidak dapat berfikir kritis dan inovatif. Merdeka belajar usulan Nadiem, memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah, guru, dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif.

Dalam sektor Pendidikan, adanya learning from home atau BDR (belajar dari rumah). (Rahmat, 2017). Disinilah dituntut adanya kreatifitas dan inovasi semua elemen pendidikan, terutama ekosistem pendidikan berbasis teknologi. Tidak bisa dipungkiri, Pelaksanaan sistem pendidikan jarak jauh, selama ini dinilai masih belum berjalan secara optimal (Amelia Putri, artikel 2020). Hambatan seperti sulitnya jaringan internet di daerah tertentu, biaya yang cukup banyak untuk pembelajaran daring, orang tua tidak mampu mendampingi anaknya belajar di rumah, karena pengetahuan mereka kurang tentang sistem pembelajaran saat ini atau orang tua yang bekerja, atau bisa jadi justru guru yang kurang memiliki kompetensi di bidang IT.

Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan yaitu penguasaan terhadap literasi baru. (Rahmat, 2019) Literasi baru tersebut meliputi literasi data, literasi teknologi, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter (Yamin & Dkk, 2020: 126). Dengan tujuan dapat mencetak sumber daya manusia (SDM) unggul yang bisa beradaptasi secara global, namun tetap memegang nilai-nilai pancasila (validnews.id).

Esensi merdeka belajar adalah merdeka dalam berpikir baik secara individu maupun secara berkelompok sehingga bisa melahirkan siswa – siswa yang kritis, kreatif, kolaborati, (Rahmat, 2016) inovatif dan partisipatif. Dengan adanya merdeka belajar keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Suasana yang bahagia dapat mempengaruhi produktivitas siswa, karena ketika siswa tersebut sedang bahagia, maka produktivitasnya akan meningkat dengan sendirinya. Siswa yang bahagia cenderung akan lebih giat belajar sehingga kontribusi mereka meningkat dengan signifikan ketimbang mereka yang tidak sedang Bahagia (Piong, 2020: 291).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengatakan perubahan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia tak bisa sukses tanpa ada perubahan di dalam sekolah. Menurutnya, perubahan di sekolah bisa dimulai dari sekolah-sekolah penggerak yang bisa menjadi contoh dalam kegiatan pembelajaran. "Saya mau kenalkan satu konsep sekolah penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang dapat menggerakkan sekolah-sekolah lain," kata Nadiem dalam akun Youtube Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurutnya, sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Ia menyebutkan salah satu contoh sekolah penggerak adalah SD Kebondalem di Mojokerto, Jawa Timur. Menurutnya, kepala SD Kebondalem mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Dalam sekolah penggerak, guru memberikan pelajaran tak hanya satu arah, melainkan suatu berbagai aktivitas yang menyenangkan yang memuat kompetensi-kompetensi bernalar kritis, kolaborasi, dan kreatif. 1. Memiliki kepala sekolah yang mengerti proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan guru Menurut Nadiem, sekolah penggerak adalah sekolah yang memiliki kepala sekolah yang tak hanya bisa mengatur operasional suatu sekolah, melainkan juga bisa mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. 2. Berpihak pada siswa Nadiem menyebutkan sekolah

penggerak memiliki guru yang berpihak kepada anak. Sekolah penggerak memiliki guru yang mengerti bahwa setiap anak berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda. 3. Menghasilkan profil siswa Sekolah penggerak mampu menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negeri dan global. 4. Dukungan komunitas Nadiem mengatakan ciri-ciri dari sekolah penggerak adalah komunitas di sekeliling sekolah itu mendukung proses pendidikan di dalam kelas. Peneliti bermaksud untuk meneliti tentang Persiapan Pendidik Non Sekolah Penggerak Dalam Menghadapi Era Merdeka Belajar (studi kasus di SD 140 Seluma).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Sukardi, 2010). Adapun jenis penelitiannya, menggunakan tipe deskriptif yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena, dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dalam (Ahmad, 2015) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Berdasarkan permasalahan yang di angkat, cara pandang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis serta mengklarifikasikan data. Macam-macam sumber data dalam artikel antara lain yaitu jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah, nara-sumber dan sebagainya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁵³ Untuk penjelasan dari gabungan teknik triangulasi sebagai berikut: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Dikutip Oleh Sugiono menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik. Upaya ini dilakukan dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, mencakup kompetensi dan karakter SDM terbaik. Hal ini dijelaskan pada konten resmi milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul Program Sekolah Penggerak. Beberapa pihak yang terlibat dalam Program Sekolah

Penggerak adalah Pemda, UPT (Pelatih ahli dan Pengawas), Platform Teknologi, Kepala Sekolah, Komite Orang tua, Komite Pembelajaran Guru, Mitra, Guru, dan Murid.

Ada 4 tahap transformasi sekolah di Indonesia yang dilihat dari 4 aspek, yaitu hasil belajar, lingkungan belajar, pembelajaran, serta refleksi diri dan pengimbasan. Tahap 1: Pada tahap ini, hasil belajar lebih dari atau sama dengan 3 tingkat di bawah level yang seharusnya. Keterangan lingkungan belajar adalah perundungan yang menjadi norma dengan pembelajaran yang secara rutin mengalami gangguan. Pada tahap ini, keterangan tidak menjelaskan adanya refleksi diri dan pengimbasan. Tahap 2: Hasil belajar pada tahap 2 berada di tingkat 1 sampai 2 yang seharusnya. Lingkungan belajar pada tahap ini menggambarkan adanya perundungan yang masih terjadi, tetap tidak menjadi norma seperti pada tahap 1. Pembelajaran belum memperhatikan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid. Sama seperti tahap 1, tidak ada refleksi dan pengimbasan pada tahap 2. Tahap 3: Di tahap 3, hasil belajar murid sesuai dengan yang diharapkan, dengan lingkungan belajar tanpa perundungan. Pembelajaran pada tahap ini sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan murid. Refleksi diri dan pengimbasan berupa perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri. Tidak hanya itu, guru juga mulai melakukan refleksi diri dan perbaikan pembelajaran. Tahap 4: Pada tahap terakhir, hasil belajar murid melebihi tingkat yang diharapkan, dengan lingkungan belajar aman dan nyaman, serta inklusif juga menyenangkan. Pembelajaran pada tahap ini berpusat pada murid. Terdapat beberapa refleksi diri dan pengimbasan, yaitu 1.) perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri, 2.) Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran, 3.) Guru beserta kepala sekolah melakukan pengimbasan

Program sekolah penggerak merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan mutu belajar siswa. Program ini terdiri dari 5 intervensi yang bertujuan mengakselerasi sekolah yang bergerak pada tahap 1-2 agar lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Berikut program-program sekolah penggerak: 1. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris; Program awal berupa dampingan yang diberikan oleh Kemendikbud kepada Pemerintah Daerah melalui Uji Pelaksana Teknis (UPT) terkait perencanaan Program Sekolah Penggerak. 2. Penguatan SDM Sekolah; Penguatan diberikan kepada SDM Sekolah mencakup, kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru. Penguatan dilakukan program yang disediakan oleh Kemendikbud berupa program pelatihan dan pendampingan intensif one to one yang diberikan oleh pelatih yang sudah profesional. 3. Pembelajaran dengan Paradigma Baru; Paradigma baru di sini maksudnya adalah pembelajaran yang dirancang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi. Dengan begitu, siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. 4. Perencanaan Berbasis Data; Perencanaan dilakukan berbasis data yang bersumber dari refleksi diri sekolah. Diawali dengan membuat laporan potret kondisi kualitas pendidikan, kemudian menjadikannya sebagai bahan refleksi diri. Tahap selanjutnya merencanakan program perbaikan dan diakhiri dengan pendampingan oleh UPT dan atau eksper. 5. Digitalisasi Sekolah; Sekolah akan menggunakan berbagai macam platform digital dengan tujuan meminimalisir kompleksitas, meningkatkan efisiensi, dan menambah inspirasi serta melakukan pendekatan yang telah disesuaikan.

Setiap pembaruan atau perubahan pasti akan berdampak pada sekuelnya, dimulai dengan "Konsep Merdeka Belajar Merdeka Belajar", kemudian dipecah menjadi beberapa poin yaitu RPP, UN, USBN & PPDB. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji persepsi terhadap perubahan kebijakan tersebut, yang diharapkan dapat mengubah pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik dan lebih maju. tiga poin: matematika, literasi, dan penguatan karakter, bagaimana kaitannya dengan peran guru dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran. Apakah Anda sudah menguasai proses implementasi K-13? Jadi jawaban informan adalah ya. Apakah Anda merasa nyaman melakukan K13? Jadi jawaban informan adalah ya. Sudah berapa lama Anda mendengar tentang Merdeka Belajar? Jadi jawaban dari informan adalah Per tahun 2022. Siapa nama menteri yang menginspirasi kemandirian akademik? Jadi jawaban informan adalah Nadiem Makarim. Sudahkah Anda dilatih / mengikuti pelatihan dalam Merdeka Belajar? Oleh karena itu, jawaban informan adalah tidak. Apa saja kelebihan belajar gratis melalui K13 yang kamu tahu? Jadi jawaban informan hampir sama. Kebebasan untuk belajar dan K13 hampir identik dan menyenangkan. Apakah Anda akan berpartisipasi dalam pelatihan Merdeka Belajar? Jadi jawaban informan adalah ya. Apakah Anda tahu perbedaan antara K13 dan Merdeka Belajar? Oleh karena itu, jawaban

informan adalah ya, tetapi tidak semua. Jika Anda mencari informasi spesifik tentang Merdeka Belajar, baik di internet atau dengan bertanya kepada rekan-rekan yang telah dibebaskan untuk belajar, jawaban informan adalah ya. Sekarang setelah Anda mengetahui apa yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran mandiri, jawaban informan adalah Pengetahuan, bukan segalanya. Apakah Anda siap untuk melakukan Merdeka Belajar? Maka jawaban informan sudah siap. Jika Anda siap untuk menerapkan Merdeka Belajar, kapan Anda akan sepenuhnya menerapkan Merdeka Belajar di sekolah/kelas Anda? Oleh karena itu, tanggapan responden adalah mengikuti arahan dari dinas pendidikan kabupaten. Jika Anda belum siap untuk melakukan Merdeka Belajar, apa alasan Anda? Jadi jawaban informan adalah bagaimana pendapat anda secara pribadi tentang belajar mandiri? Apakah Anda pesimis atau optimis bahwa Anda dapat melakukannya dengan baik? Jawaban informan adalah bahwa kebebasan bertanya itu sangat menarik. Saya optimis dia akan baik-baik saja. Apakah Anda yakin bahwa program Merdeka Belajar ini adalah program yang paling tepat untuk diterapkan saat ini? Jika ya, tolong jelaskan alasannya. Jika tidak, jelaskan alasannya, jawaban informan adalah Ya. Karena program belajar gratis sangat menarik untuk anak-anak saat ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru di SDN 140 Seluma sudah siap menghadapi era merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (1998). Prosedur penelitian suatu kegiatan praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, CV.
- Darajati, M. R. (2020). Covid-19 : Indonesia New Normal, dan Sebuah Pembelajaran. Artikel : Lintas Pakar
- Daryanto. (2008). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2002). Pendekatan kontekstual (Teaching and learning). Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020.
- Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Djaarah, Syaiful Bahri. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2005). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja. Hadi Setyagraha. (007). Beberapa Isu dalam Manajemen Pendidikan.
- Mukri, R. (2020). Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi di Era Digital.
- Pendidikan, S. (2020). Belajar Merdeka. Yayasan Suara Pendidikan, 7.
- Sekretariat GTK. 2020. Merdeka Belajar. Artikel. Diakses tanggal 27 Mei 2020.
- Sudjana. (1988). Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Mengajar. Bandung: Sinar Baru. Sukardi. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.